

Pemberdayaan Pemuda dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Desa Giripurwo Kabupaten Kulon Progo

Eko Wahyunanto Prihono^{1*}, Tri Siwi Nugrahani², Catur Endang Setyaningrum³

¹Institut Agama Islam Negeri Ambon, Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Maluku

²Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. Sonosewu No.117 D. I. Yogyakarta

³Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo Yogyakarta No.1 D. I. Yogyakarta

*Corresponding author: ekowahyunantoprihono@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the empowerment of youth organization in improving family welfare through the cultivation of cardamom plants and the use of livestock waste as organic fertilizer. This research is a quantitative descriptive study in which the researchers collect information related to the development of agricultural potential in Giripurwo Village. The research subjects were the hamlet chief, the youth organization chief, the youth organization members and the community of Bulu Hamlet, Giripurwo Village. The sampling technique was carried out by using the snowball sampling. Data collection techniques in this study used questionnaires and interview guidelines. Data analysis was carried out through quantitative descriptions and then categorized it through percentages. The results showed that the empowerment of youth organization was carried out through: 1) counseling about development had an average of 80% (good category), 2) training activities had an average of 74% (good category), 3) coaching activities had an average of 86% (very good category), and 4) role increasing had an average of 77% (good category). Overall, this empowerment program showed that 79% (good category) was appropriate. Youth organization are able to process livestock waste into organic fertilizer and develop agricultural potential through cardamom cultivation. In addition, there is a commitment from the participants to manage the knowledge and skills acquired during the activity and the implementation of these activities continuously in order to improve family welfare.

Keywords: Community Empowerment, youth organization, family welfare

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan pemuda desa dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui budidaya tanaman kapulaga dan pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian meliputi: kepala dusun, ketua kelompok pemuda, anggota kelompok pemuda dan masyarakat Dusun Bulu, Desa Giripurwo. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dan diperoleh sebanyak 25 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan melalui deskripsi kuantitatif selanjutnya dilakukan kategorisasi melalui prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda desa yang dilakukan melalui: 1) kegiatan penyuluhan menunjukkan pencapaian rerata sebesar 80% (kategori baik), 2) kegiatan pelatihan menunjukkan pencapaian rerata sebesar 74% (kategori baik), 3) kegiatan pendampingan menunjukkan pencapaian rerata sebesar 86% (kategori sangat baik), dan 4) peningkatan peran menunjukkan pencapaian rerata sebesar 77% (kategori baik). Secara keseluruhan program pemberdayaan yang dilakukan menunjukkan 79% (kategori baik) sudah sesuai. Kelompok pemuda mampu mengolah limbah ternak menjadi pupuk organik dan mengembangkan potensi pertanian melalui budidaya tanaman kapulaga. Selain itu, adanya komitmen dari peserta/kelompok pemuda untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan dan melaksanakan kegiatan tersebut secara terus menerus sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, kelompok pemuda, kesejahteraan keluarga

History Article: Submitted 11 Oktober 2021 | Revised 10 Juni 2022 | Accepted 15 Juni 2022

How to Cite: (Prihono et al., 2022)_ Prihono, W. E., Nugrahani, T. S., & Catur, E. S. (2022). Pemberdayaan Pemuda dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Desa Giripurwo Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 50–60. <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.10102>



© the Author(s) 2022

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Desa Giripurwo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Jarak desa dengan pusat pemerintahan kabupaten \pm 15 KM. Desa Giripurwo memiliki jumlah penduduk 7.028 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki 3.457 orang dan perempuan 3.571 orang. Data penduduk yang berusia kurang dari 14 tahun (belum produktif) sejumlah 1.297 orang, usia 15-64 tahun (produktif) sejumlah 4.629 orang, dan usia diatas 64 tahun (tidak produktif) berjumlah 1.102 orang (Data Monografi Desa Giripurwo: 2019). Secara detail jumlah penduduk di Desa Giripurwo Kecamatan Girimulyo, disajikan dalam Gambar 1.

Usia	JATIMULYO			GIRIPURWO			PENDOWOREJO			PURWOSARI			Total		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
0-14 tahun (Belum Produktif)	718	614	1.333	662	636	1.297	561	537	1.098	431	412	843	2.373	2.198	4.571
15-64 tahun (Produktif)	2.472	2.568	5.040	2.302	2.327	4.629	1.903	1.953	3.856	1.589	1.009	3.208	8.276	8.457	16.733
64 tahun ke atas (Tidak Produktif)	507	550	1.057	493	606	1.102	377	500	877	364	436	800	1.741	2.095	3.836
Jumlah	3.698	3.732	7.430	3.457	3.571	7.028	2.841	2.990	5.831	2.394	2.457	4.851	12.390	12.750	25.140

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019)

Gambar 1. Data Penduduk Desa Giripurwo Tahun 2019 Semester I

Berdasarkan data tersebut menunjukkan 65,87% menunjukkan sebagian besar penduduk berusia produktif. Adapun ditinjau dari jenjang pendidikan masyarakat di desa Giripurwo, yaitu: Tidak Sekolah sebanyak 1.027 orang (14,61%), belum tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 601 orang (8,55%), Sekolah Dasar (SD) Sederajat sebanyak 2.190 orang (31,16%), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sederajat 1.179 orang (16,78%), Sekolah Menengah Atas (SMA) Sederajat sebanyak 1.750 orang (24,90%), dan Diploma/Sarjana/Pascasarjana sebanyak 281 orang (4,00%) (Badan Pusat Statistik, 2019). Data tersebut menunjukkan 56,49% penduduk berpendidikan rendah. Meskipun sebagian besar penduduk di Desa Giripurwo berusia produktif, tetapi tidak diikuti dengan produktivitas penduduk yang tinggi. Hal ini dikarenakan rasa percaya diri untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masih rendah, sehingga masyarakat merasa kesulitan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (Danial et al., 2019; Harahap, 2019).

Berdasarkan registrasi data bagian kemasyarakatan Desa Giripurwo Tahun 2019, terdapat 1.495 kepala keluarga dengan jumlah kesejahteraan keluarga menunjukkan bahwa 661 kepala keluarga (44%) merupakan keluarga pra sejahtera, 310 kepala keluarga (21%) merupakan keluarga sejahtera tingkat 1 (satu). Hal ini menunjukkan sebagian masyarakat masih tergolong dalam kategori miskin (Ichsan et al., 2016; Maryani & Nainggolan, 2019; Widodo, 2011). Ditinjau dari segi mata pencaharian, sebanyak 2.509 orang (44,10%) masyarakat Desa Giripurwo memiliki mata pencaharian sebagai petani dan tidak sedikit petani yang memelihara hewan ternak sebagai bentuk investasi keluarga.

Sebagian besar masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani memiliki hewan ternak berupa sapi dan kambing. Hewan ternak tersebut merupakan investasi bagi keluarga. Saat dilakukan wawancara dengan beberapa kepala keluarga, hewan ternak hanya akan dijual pada saat keluarga tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit, misalnya untuk biaya pendidikan dan biaya pengobatan. Selain itu, beberapa petani mengungkapkan bahwa mereka tidak memanfaatkan potensi ternak yang lain dan hanya mengambil hasil penjualan hewan ternaknya saja. Salah satu potensi ternak yang dapat dijadikan sebagai sumber investasi berupa kotoran ternak. Akan tetapi, saat dilakukan survei dilokasi sebagian besar peternak tidak mengolah limbah ternak tersebut dan hanya dibuang begitu saja.

Secara administratif Desa Giripurwo memiliki luas lahan perkebunan 552.500 ha dengan tingkat kesuburan tanah seluas 185.000 ha. Secara geografis sebagian besar dusun yang ada di Desa Giripurwo termasuk daerah pegunungan berupa bukit dan tebing atau lereng terjal seluas 146.750 ha. Tanah di Desa Giripurwo merupakan tanah yang subur dan cocok untuk dengan beberapa jenis tanaman kebun, diantaranya: tanaman empon-empon, tanaman rempah dan

tanaman hortikultura lainnya (Meifiyanto et al., 2017). Salah satu potensi yang terdapat di Desa Giripurwo adalah tanaman rempah. Rempah memiliki harga jual yang tinggi, baik dijual secara lokal maupun ke luar daerah. Saat ini peminat/pengguna rempah-rempah di Indonesia cukup tinggi peminatnya (Aidah & Indonesia, 2021).

Rempah dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, diantaranya untuk pembuatan obat-obatan herbal, obat kosmetik, aneka produk makan dan minuman instan, dan berbagai macam bumbu dapur. Salah satu tanaman rempah yang dapat dikembangkan adalah tanaman kapulaga. Saat ini kebutuhan akan kapulaga semakin meningkat, karena banyaknya konsumen yang menggunakan kapulaga untuk berbagai olahan termasuk obat herbal dan aneka produk makanan dan minuman. Saat ini harga kapulaga dipasaran mencapai Rp 45.000 per kilogramnya. Tanaman kapulaga sangat cocok ditanam di daerah pegunungan yang berhawa dingin, dengan ketinggian 300-600 MDPL kapulaga bisa tumbuh subur (Wijayanto & Nurunnajah, 2012). Akan tetapi, petani kapulaga khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sangat terbatas. Hal ini dapat disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat kapulaga bagi kesehatan dan potensi kapulaga bagi peningkatan perekonomian keluarga.

Berdasarkan analisis situasi di Desa Giripurwo maka perlu adanya upaya untuk membantu masyarakat dalam mengoptimalkan potensi yang ada. Sebagian besar penduduk berusia produktif, tetapi tingkat pendidikan yang dimiliki masih rendah serta masih terdapat masyarakat yang tergolong miskin. Desa Giripurwo memiliki kondisi tanah yang subur dan suhu yang sejuk karena wilayahnya berupa pegunungan. Selain itu terdapat potensi berupa tanaman kapulaga yang dapat dikembangkan dan limbah ternak yang dapat diolah menjadi produk yang dapat digunakan sebagai pupuk organik dan memiliki nilai jual (Noerhayati & Sulo, 2018).

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan keberhasilan suatu proses penyadaran seseorang maupun kelompok orang bukan karena faham terhadap pengetahuan dan keterampilan (Danial et al., 2019). Seluruh stakeholders dalam program pemberdayaan harus komitmen pada: 1) profesionalisme, 2) keterbukaan, 3) kejujuran, 4) kebersamaan, dan kerja sama, 5) kemitraan, dan 6) kepentingan pembelajaran dan mencari keuntungan bersama (Maryani & Nainggolan, 2019; Subiati, 2019). Pengertian pemberdayaan masyarakat berarti proses pembangunan masyarakat dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreativitas, kompetensi dan daya pikir serta tinfkan yang lebih baik dari sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat desa adalah proses membangun pola pikir dan kompetensi masyarakat desa supaya tidak jauh berbeda dengan masyarakat kota.

Sedikitnya terdapat 6 tujuan pemberdayaan, diantaranya: 1) perbaikan kelembagaan (*better institution*), yakni perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan mampu memperbaiki kelembagaan termasuk didalamnya berupa pengembangan jejaring kemitraan usaha; 2) Perbaikan usaha (*better business*), yakni perbaikan usaha dalam rangka meningkatkan pencapaian usaha yang telah dilakukan; 3) Perbaikan pendapatan (*better income*), yakni usaha untuk memperbaiki pendapatan yang diperoleh selama ini sehingga pendapatan meningkat termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya; 4) Perbaikan lingkungan (*better environment*), yakni perbaikan terhadap kondisi yang terjadi dimasyarakat. Keberhasilan suatu program pemberdayaan hendaknya mampu memperbaiki suatu kondisi yang terdapat dilingkungan masyarakat baik lingkungan fisik dan sosial; 5) Perbaikan kehidupan (*better living*), yakni perbaikan yang dilakukan untuk merubah suatu tatanan kehidupan yang ada dimasyarakat; dan 6) Perbaikan masyarakat (*better community*), yakni perbaikan yang dilakukan melalui penyadaran untuk menuju kearah yang lebih baik lagi dalam semua aspek kehidupan (Bhinadi, 2017; Noor, 2011; Rahmiyati, 2015).

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat setidaknya mengakomodir empat prinsip yang digunakan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan, dan keberlanjutan (Bhinadi, 2017; Iryana, 2018; Puspitasari & Wiyatmoko, 2020). 1) Prinsip kesetaraan berarti kesejajaran kedudukan antara warga menggunakan forum yg melakukan acara-acara pemberdayaan warga, baik pria juga perempuan. Dinamika yg dibangun merupakan interaksi kesetaraan menggunakan menyebarkan prosedur aneka macam pengetahuan, pengalaman, dan keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar. 2) Prinsip partisipasi. Partisipasi dimaksudkan untuk menstimulasi ke-

mandirian masyarakat. Bentuk kegiatan ini bersifat partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. 3) Prinsip keswadayaan adalah cara menghargai & mengedepankan kemampuan warga. Konsep ini tidak memandang orang miskin menjadi objek yg lemah (*the have not*), melainkan menjadi subjek yg mempunyai kemampuan lebih (*the have little*). Mereka mempunyai kemampuan buat menabung, pengetahuan yg mendalam mengenai hambatan-hambatan usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, mempunyai energi kerja & kemauan, dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan bermasyarakat yg telah lama diikuti. 4) Prinsip keberlanjutan yang merupakan kegiatan yang dilakukan secara mandiri oleh kelompok masyarakat yang telah menerima program pemberdayaan melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan dan lainnya.

Pemberdayaan masyarakat melalui pemuda dirasa sebagai alternatif membuka peluang untuk menciptakan lapangan kerja dimasa yang akan datang (*job creator*) mengingat saat ini sebagian besar masyarakat masih berusia produktif (65,87%). Selain itu potensi wilayah dari olahan sumber daya alam yang ada dilindungi sekitar menjadi nilai tambah dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemanfaatan potensi hasil pertanian yang ada di Desa Giripurwo. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti partisipatoris aktif dan *benchmarking*. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap partisipasi aktif masyarakat dalam pemberdayaan dapat dilakukan dalam beberapa bidang yaitu: program sosial, program pengembangan pendidikan, lingkungan, kesehatan, program produktif. Ekonomi, wawasan kebangsaan dan pengentasan kemiskinan (Nugrahani et al., 2019).

Selain melalui partisipasi aktif masyarakat, program pemberdayaan juga dapat dilakukan dengan sistem pendampingan kepada masyarakat yang menerima program. Upaya pemberdayaan masyarakat dengan sistem pendampingan mampu mengurangi kemiskinan. Model pendampingan melalui pembentukan Rantai Nilai Kluster (*Value Chain Cluster*) secara potensial dapat menjamin kelangsungan proses pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan kemiskinan (Bhinadi, 2017; Hatu, 2010). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bermaksud mencari alternatif solusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemanfaatan potensi hasil pertanian yang ada di Desa Giripurwo. Adapun alternatif yang dimaksud berupa pemberdayaan masyarakat yang meliputi: penyuluhan, pelatihan keterampilan, pendampingan dan partisipasi aktif masyarakat sebagai upaya dalam membantu masyarakat khususnya bagi masyarakat usia produktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga taraf hidup masyarakat Desa Giripurwo meningkat (Mustanir et al., 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif kuantitatif. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informasi sebanyak-banyaknya terkait keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan di Desa Giripurwo. Waktu penelitian dilakukan pada dua bulan bertempat Dusun Bulu Desa Giripurwo Kecamatan Girimulyo. Lokasi penelitian dipilih karena daerah tersebut saat ini menjadi salah satu alternatif menuju kawasan wisata alam di Kabupaten Kulon Progo, D. I. Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini merupakan masyarakat di Dusun Bulu Desa Giripurwo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini digunakan karena pada awalnya peneliti tidak mengetahui pasti siapa saja yang dapat dijadikan sebagai responden penelitian. Selanjutnya peneliti memperoleh responden sebanyak 25 orang yang terdiri dari: 1 kepala dusun, 1 ketua kelompok pemuda, 6 orang anggota kelompok pemuda dan 17 orang masyarakat di Dusun Bulu Desa Giripurwo.

Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner dan wawancara. Validasi instrumen menggunakan validitas isi dengan formula Aiken's V. Analisis data dilakukan melalui analisis deskripsi kuantitatif dengan memperoleh harga *mean* dan simpangan baku. Selanjutnya dibuat kategorisasi berdasarkan besarnya prosentase pencapaian rerata atau *mean*. Adapun konversi interval pencapaian rerata dalam menentukan kategorisasi disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Konversi Interval Rerata

No.	Interval skor	Skor	Kategori
1.	$Y \geq \bar{Y} + 1.SBy$	$y > 85$	Sangat Baik
2.	$\bar{Y} + 1.SBy > Y \geq \bar{Y}$	$70 < y \leq 85$	Baik
3.	$\bar{Y} > Y \geq \bar{Y} - 1.SBy$	$55 < y \leq 70$	Cukup
4.	$Y < \bar{Y} - 1.SBy$	$y \leq 55$	Rendah

Keterangan:

\bar{Y} = rerata skor keseluruhan

Sby = simpangan baku skor keseluruhan

Y = skor yang diperoleh

(Prihono & Supahar, 2018)

Hasil Dan Pembahasan

Proses pemberdayaan pemuda yang dilakukan di Desa Giripurwo dilakukan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan pemberdayaan pemuda dilakukan melalui prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan, dan keberlanjutan. Proses pemberdayaan tersebut dilakukan melalui serangkaian langkah-langkah yang ditempuh untuk menjadikan masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan (Bhinadi, 2017; Kartika & Asy'ari Al Asy'ari, 2020). Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui kegiatan: 1) penyuluhan, 2) pelatihan, 3) pendampingan, dan 4) partisipasi.

1. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan melalui empat tahap, yaitu: perencanaan dan pengorganisasian, penyadaran, dan identifikasi masalah. Pencapaian rerata kegiatan penyuluhan meliputi: perencanaan sebesar 79%, pengorganisasian sebesar 74%, penyadaran sebesar 81%, dan identifikasi masalah sebesar 85%. Secara keseluruhan pencapaian rerata kegiatan penyuluhan sebesar 80% (kategori baik).

2. Kegiatan pelatihan

Kegiatan pelatihan dilakukan untuk menggali potensi diri melalui pemahaman wawasan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kelompok pemuda dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pencapaian rerata kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa penguatan wawasan pengetahuan sebesar 71%, kecakapan sebesar 73%, dan keterampilan sebesar 78%. Secara keseluruhan pencapaian rerata kegiatan penyuluhan sebesar 74% (kategori baik).

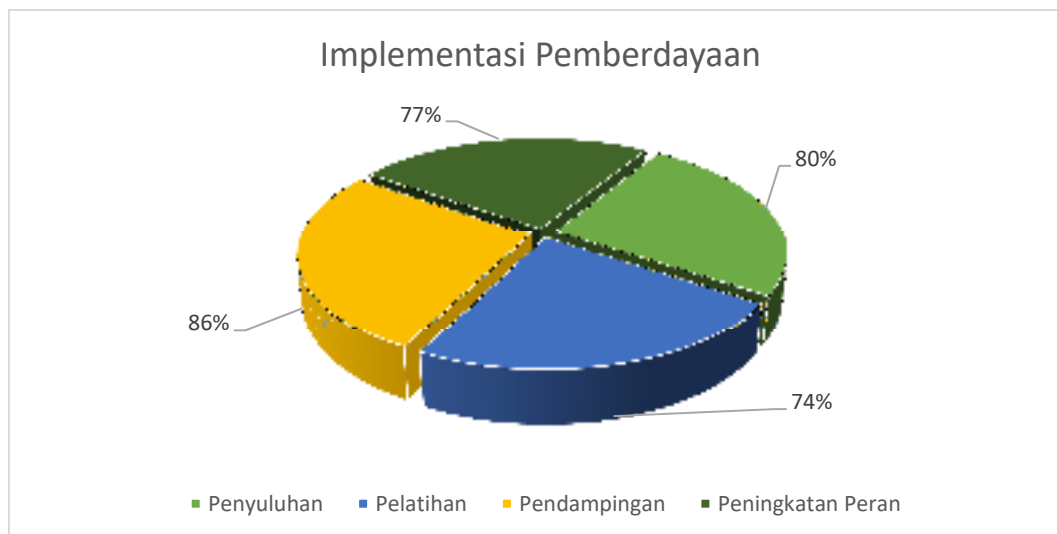
3. Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan sebagai upaya memberikan penguatan organisasi, cara pengolahan limbah ternak, dan pengelolaan sumber daya alam lainnya yang terdapat di Dusun Bulu. Pendampingan penguatan organisasi sebesar 88%, pengolahan limbah 83%, dan pengolahan SDA lainnya sebesar 87%. Secara keseluruhan pencapaian rerata kegiatan pendampingan sebesar 86% (kategori sangat baik)

4. Kegiatan Peningkatan Peran

Kegiatan peningkatan peran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana partisipasi kelompok pemuda, keinginan melanjutkan program, dan kemauan untuk membagikan atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat di wilayah lainnya. Perolehan pencapaian rerata kegiatan peningkatan peran menunjukkan bahwa partisipasi aktif peserta sebesar 90%, keinginan melanjutkan program pasca pemberdayaan sebesar 74%, dan kemauan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pemberdayaan kepada pihak lain sebesar 74%. Secara keseluruhan pencapaian rerata kegiatan peningkatan peran sebesar 77% (kategori baik).

Secara keseluruhan program pemberdayaan yang dilakukan di Dusun Bulu telah berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dari pencapaian rerata setiap kegiatan yang dilakukan tim. Berikut pencapaian rerata setiap kegiatan dalam program pemberdayaan di Dusun Bulu, disajikan dalam Gambar 2.



(Sumber: Data Penelitian Primer, *diolah*; 2021)

Gambar 2. Pencapaian Rerata Kegiatan Program Pemberdayaan

Gambar 2 menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata kegiatan penyuluhan sebesar 80% (kategori baik), kegiatan pelatihan sebesar 74% (kategori baik), kegiatan pendampingan sebesar 86% (kategori sangat baik), dan kegiatan peningkatan peran sebesar 77% (kategori baik). Secara keseluruhan pencapaian rerata program pemberdayaan di Dusun Bulu sebesar 79% (kategori baik).

Proses pemberdayaan (*empowerment*) bertujuan untuk membantu masyarakat memperoleh daya dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan terkait individu, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok dan mendorong kemauan untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik (Jamaluddin et al., 2019; Noor, 2011). Sehingga muncul keberanian untuk mandiri demi terwujudnya perbaikan kesejahteraan ekonomi, sosial, fisik dan mental secara berkelanjutan. Mandiri dalam hal ini bukan berarti menolak bantuan pihak luar, tetapi kemandirian merupakan kemampuan dan keberanian untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui beberapa kegiatan pokok diantaranya: 1) Kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dilakukan untuk memberikan penyadaran dan identifikasi masalah tentang keberadaannya, baik sebagai anggota masyarakat maupun individu. Selanjutnya setelah masyarakat diajak untuk mengidentifikasi adanya permasalahan yang perlu dicarikan solusinya yaitu terkait kondisi keadaan sumber daya (manusia, alam, budaya, sarana prasarana, dan lainnya) yang terdapat di lingkungannya; 2) Kegiatan pelatihan. Pada kegiatan ini masyarakat diarahkan untuk menggali potensi diri atau kemampuan melalui pemahaman wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan; 3) Kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan dilakukan oleh tim ahli yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memberikan pendampingan melalui kegiatan-kegiatan yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat; dan 4) Kegiatan peningkatan peran atau partisipasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana kemauan masyarakat/peserta untuk mengikuti dan mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan sehingga pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan perubahan meningkat (Mustanir et al., 2019; Sugito et al., 2013).

1. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan melalui empat tahap, yaitu: perencanaan dan pengorganisasian, penyadaran, dan identifikasi masalah (Havizah et al., 2018). Pada tahap perencanaan, kelompok pemuda diajak untuk membuat rencana ataupun target kelompok selama program pemberdayaan berlangsung dan pasca pelaksanaan program pemberdayaan. Berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh tim bersama dengan kelompok pemu-

da, maka target kelompok tersebut berupa: 1) pemanfaatan limbah ternak untuk diolah menjadi pupuk organik, 2) melakukan budidaya tanaman kapulaga, 3) membentuk unit wirausaha kelompok pemuda desa dan mengelola produk yang dihasilkan untuk dijadikan sebagai modal usaha kelompok, dan 4) menjadikan penghasilan usaha sebagai sumber pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pada tahap pengorganisasian, tim berupaya mengajak kelompok pemuda desa untuk memetakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada saat program pemberdayaan berlangsung dan pasca program. Adapun upaya melakukan pengorganisasian dilakukan dengan cara membuat garis komando dengan menempatkan koordinator pada setiap kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya masing-masing koordinator melaporkan perkembangan maupun kendala yang dihadapi dari setiap kegiatan. Selain melalui tahapan perencanaan dan pengorganisasian kegiatan penyuluhan dilakukan sebagai bentuk penyadaran dan identifikasi masalah. Selain itu, kegiatan penyuluhan juga dilakukan sebagai upaya penyebaran inovasi teknologi baru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan penyuluhan dilakukan untuk membantu merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik.

Pada tahap penyadaran, kelompok pemuda diajak untuk memahami keberadaan baik sebagai anggota masyarakat maupun individu. Pada tahap ini diperoleh elemen kesadaran dan pertimbangan yang tinggi dari kedua belah pihak (tim dengan kelompok pemuda) untuk memperoleh solusi guna kemajuan untuk hidup lebih sejahtera bagi semua masyarakat, khususnya masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan. Selanjutnya setelah memiliki kesadaran akan perannya sebagai anggota masyarakat, kelompok pemuda diajak untuk mengidentifikasi adanya permasalahan yang perlu dicarikan solusinya yaitu terkait kondisi keadaan sumber daya (manusia, alam, budaya, sarana prasarana, dan lainnya) yang terdapat di lingkungannya.

Pada tahap identifikasi masalah terdapat beberapa permasalahan di Desa Giripurwo yang akan dicarikan alternatif solusi penyelesaiannya bersama tim program pemberdayaan masyarakat. Adapun hasil dari identifikasi masalah utama di Desa Giripurwo Dusun Bulu, meliputi: 1) potensi pertanian yang begitu melimpah tetapi belum dimanfaatkan secara baik untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga; 2) banyaknya tumbuhan kapulaga yang mampu menghasilkan produk pertanian unggul tetapi tidak dibudidayakan oleh masyarakat; 3) adanya limbah ternak yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman pertanian tetapi tidak diolah sebagai pupuk organik; dan 4) rendahnya minat pemuda untuk melakukan wirausaha dengan memanfaatkan potensi pertanian dan limbah ternak sebagai sumber pendapatan keluarga.

2. Kegiatan Pelatihan

Kelompok pemuda diarahkan untuk menggali potensi diri atau kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan (Iskandar, 2017). Upaya tersebut dikemas melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan dilakukan oleh tim ahli dan hasil yang dipeloreh dari kegiatan ini berupa: *Pertama*, bertambahnya pengetahuan kelompok pemuda untuk mengelola potensi pertanian yang terdapat di Desa Giripurwo, khususnya di Dusun Bulu. Pada kesempatan ini setelah kelompok pemuda mengetahui apa saja potensi sumber daya alam yang terdapat wilayahnya, tim melatih untuk mengolah potensi tersebut dengan menghadirkan pakar/ahli yang sesuai dengan bidangnya. *Goals* dari kegiatan ini supaya kelompok pemuda memperoleh ilmu pengetahuan yang cukup dalam mengolah potensi yang ada di Dusun Bulu.

Kedua, munculnya kecakapan atau kemampuan kelompok pemuda dalam mengelola sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini ditinjau dari kemampuan kelompok dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pakar/ahli untuk praktik secara mandiri menggunakan bahan dan alat yang telah disediakan oleh tim. Pada kegiatan ini, kelompok pemuda berhasil membuat pupuk organik sesuai dengan panduan yang telah diberikan oleh pakar/ahli. Hasil dari praktik mandiri tersebut memunculkan semangat dari kelompok karena pupuk yang dihasilkan setelah telah memenuhi kadar yang baik. Hasil uji laboratorium yang dilakukan di Fakultas Pertanian UGM, pupuk organik tersebut memiliki kandungan yang sesuai dengan kebutuhan kesuburan tanah. Hal ini dapat dilihat dari kan-

dungan uji laboratorium sebagai berikut: 1) Kadar air: 80,55%; C: 32,47%; BO: 64,94%; N tot: 2,17%; P tot: 0,55%; K tot: 1,58%; dan C/N: 14,96%.

Ketiga, keterampilan mengemas produk untuk dipasarkan melalui jaringan mitra. Setelah kelompok pemuda mampu membuat pupuk organik dan memperoleh hasil uji laboratorium selanjutnya kelompok pemuda diberi pelatihan keterampilan mengemas pupuk organik menggunakan karung dan plastik sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, tim memberikan alternatif agar produk tersebut memiliki tampilan yang menarik. Cara tersebut berupa desain kantong yang digunakan untuk mengemas produk didesain dan dicantumkan isi kandungan produk serta nama atau *merk* produk. Hal ini bertujuan agar masyarakat mudah mengenali produk yang dihasilkan oleh kelompok tersebut.

3. Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pelatihan telah memacu semangat kelompok pemuda dan menyatukan buah pikir antar individu. Semangat yang ada dalam diri pemuda membuat tim juga bersemangat untuk kebersamai dalam kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan yang dilakukan berupa: 1) penguatan organisasi, 2) pengolahan limbah ternak dalam skala yang lebih luas, dan 3) pengolahan sumber daya alam lainnya (Darsono et al., 2015). Hasil pendampingan memberikan pencapaian yang sangat baik. Hal tersebut adanya keselarasan dan kerjasama yang baik antara tim dengan kelompok pemuda.

Hasil kegiatan pendampingan, diantaranya: *pertama*, terbentuknya struktur organisasi kelompok pemuda yang berkomitmen untuk melanjutkan program. Adanya struktur organisasi memudahkan kelompok pemuda dalam pembagian tugas. Pembentukan organisasi dilakukan dengan cara musyawarah mufakat, mulai dari pemilihan ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota-anggotanya. Setiap pemuda memiliki peran dalam organisasinya. Hal tersebut menjadikan kelompok pemuda semakin bersemangat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (Harahap, 2019).

Kedua, tersedianya pupuk organik dari waktu ke waktu. Ketersediaan pupuk organik dari waktu ke waktu merupakan hal yang harus disiapkan oleh kelompok pemuda. Hal tersebut diantisipasi melalui pembuatan pupuk organik di beberapa tempat yang berada di wilayah dusun tersebut. Tim memberikan pendampingan dengan memetakan lokasi mana saja yang dapat dijadikan sebagai tempat pembuatan pupuk organik. Hasil pemetaan tersebut menyimpulkan setidaknya terdapat 4 lokasi yang dapat dijadikan sebagai tempat pembuatan pupuk organik, mengingat ketersediaan bahan baku berupa kotoran/limbah ternak di masing-masing lokasi.

Ketiga, tersedianya bibit kapulaga yang siap untuk ditanam di kebun atau ladang milik masyarakat di Dusun Bulu. Selain memberi pendampingan dalam mengolah limbah ternak, tim juga memberikan alternatif pengolahan sumber daya alam lainnya yang memiliki nilai jual tinggi. Salah satu hasil identifikasi potensi yang terdapat di Dusun Bulu, yaitu adanya tanaman kapulaga. Buah kapulaga dirasa menjadi salah satu potensi yang dapat menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi dan tidak memerlukan perawatan khusus. Akan tetapi, salah satu kendala yang ada berupa terbatasnya ketersediaan bibit tanaman kapulaga tersebut. Oleh sebab itu, memberikan pendampingan pengolahan sumber daya alam lainnya dengan cara mendampingi pemuda untuk melakukan budidaya tanaman kapulaga.

4. Kegiatan Peningkatan Peran

Kegiatan peningkatan peran merupakan upaya mengetahui sejauh mana kemauan kelompok pemuda untuk mengikuti dan mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan sehingga pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan perubahan meningkat (Noor, 2011). Hasil dari kegiatan ini berupa: 1) peserta pemberdayaan berperan aktif dalam setiap kegiatan mulai dari penyuluhan, pelatihan hingga pendampingan; b) kemauan kelompok pemuda untuk melanjutkan program dengan cara meningkatkan budidaya tanaman kapulaga dan produksi pupuk organik untuk dijual dan dijadikan sumber pendapatan kelompok (Noerhayati & Sulo, 2018); c) kemauan kelompok pemuda untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada kelompok tani di wilayah lain. Seringkali pemberdayaan masyarakat dilakukan sebagai pemberdayaan ekonomi dalam rangka pengentasan kemiskinan (*poverty alleviation*) atau penanggulangan kemiskinan (*poverty reduction*). Sehingga tidak jarang, kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan

produktif untuk meningkatkan pendapatan (*income generating*) (Bhinadi, 2017). Pada hakekatnya pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan, mendorong kemauan dan keberanian, serta memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat maupun individu untuk mandiri dengan atau tanpa dukungan pihak luar dalam mengembangkan kemandiriannya demi terwujudnya perbaikan kesejahteraan (ekonomi, sosial, fisik dan mental) secara berkelanjutan.

Mandiri di sini bukan berarti menolak bantuan dari berbagai pihak tetapi kemampuan dan keberanian untuk mengambil keputusan yang terbaik berdasarkan pertimbangan-pertimbangan: *Pertama*, kondisi sumber daya yang bermanfaat. Pada konteks ini, sumber daya yang dimaksud meliputi sumber daya manusia dan sumber daya alam. Sumber daya manusia yang dimaksud merupakan kelompok pemuda di Dusun Bulu secara khususnya dan Desa Giripurwo umumnya. Nilai manfaat sebagai bentuk kemandirian dicerminkan dari keterampilan pemuda dalam mengelola limbah ternak dan melakukan budidaya tanaman kapulaga secara berkelanjutan. Sehingga hasil atau produk dari keterampilan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian di Desa Giripurwo. Sedangkan sumber daya alam di Desa Giripurwo berupa limbah ternak yang dapat dijadikan sebagai pupuk organik dan varietas tanaman kapulaga yang dapat dijadikan sebagai produk unggul pertanian. Selain dapat bermanfaat bagi lingkungan, produk yang dihasilkan dapat memberi nilai tambah pendapatan kelompok pemuda yang berdampak pada pendapatan keluarga.

Dua, Penguasaan dan keterampilan mengelola sumber daya alam secara maksimal. Penguasaan ilmu pengetahuan yang baik pada saat pelatihan dapat memberikan hasil yang baik pada saat praktik langsung. Hal ini ditunjukkan melalui ketekunan para pemuda dalam mengikuti pelatihan. Partisipasi pemuda dalam kegiatan pelatihan merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan penelitian. Sedangkan *output* dari hasil pelatihan berupa keterampilan para pemuda dalam mengolah limbah ternak menjadi pupuk organik. Hal tersebut menunjukkan keterampilan para pemuda dalam mengelola sumber daya yang ada dilakukan dengan baik. Saat ini, limbah ternak sudah diolah menjadi pupuk organik. Limbah ternak yang sebelumnya hanya dibuang begitu saja, setelah diolah akhirnya memberi nilai manfaat lebih. Tidak hanya mengurangi polusi udara (bau limbah), pencemaran lingkungan, dan menyuburkan tanah di daerah asal para pemuda. Tetapi hasil olahan tersebut mampu memberi nilai tambah ketika menjadi produk yang bisa dijual kepada masyarakat umum lainnya. Hasil penjualan dapat dijadikan sebagai modal dan sumber pendapatan.

Tiga, Kemampuan berwirausaha dan manajerial. Kemandirian yang diperoleh melalui program pemberdayaan yang tidak kalah pentingnya berupa kemampuan berwirausaha dan manajerial. Setelah kelompok pemuda mengikuti kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan kemampuan wirausaha dan manajerial mulai muncul. Munculnya kemampuan tersebut karena banyaknya potensi sumber daya alam yang dapat dikelola dan adanya peluang untuk dipasarkan. Bukan hal yang mudah untuk memunculkan ide-ide inovatif dalam diri pemuda, terlebih sebelumnya kelompok tersebut belum pernah belajar tentang wirausaha. Akan tetapi setelah kegiatan pendampingan dalam program pemberdayaan selesai, kelompok memiliki gagasan untuk mengembangkan hasil atau produk agar dapat dipasarkan sebagai bentuk upaya meningkatkan pendapatan keluarga. Hal tersebut dilakukan setelah kebutuhan dilingkungannya terpenuhi. Gagasan berwirausaha tersebut tentunya harus diimbangi dengan kemampuan manajerial yang cukup, dimana ketersediaan bahan baku dan cara pengolahan yang ramah lingkungan serta kemauan kelompok untuk terus-menerus menjalankan rutinitas usahanya menjadi modal penting.

Kesimpulan

Pemberdayaan pemuda desa dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dilakukan melalui kegiatan: *Pertama*, Kegiatan penyuluhan. Melalui kegiatan penyuluhan kelompok pemuda diajak untuk: a) menyadari keberadaannya baik sebagai anggota masyarakat maupun individu. Salah satu hasil dari bentuk penyadaran berupa munculnya kesadaran pemuda untuk berperan dalam meningkatkan kreativitas, inovasi dan wirausaha melalui potensi pertanian yang terdapat diwilayahnya. b) mengidentifikasi adanya permasalahan yang perlu dicarikan solusinya yaitu terkait kondisi keadaan sumber daya (manusia, alam, budaya, sarana prasarana, dan lainnya)

yang terdapat di lingkungannya. Hasil identifikasi masalah yang ditemukan oleh kelompok pemuda, diantaranya: potensi pertanian yang begitu melimpah tetapi belum dimanfaatkan secara baik untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan banyaknya tumbuhan kapulaga yang mampu menghasilkan produk pertanian yang unggul tetapi tidak dibudidayakan oleh masyarakat. *Kedua*, Kegiatan pelatihan. Melalui kegiatan ini, kelompok pemuda diarahkan untuk menggali potensi diri atau kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Kegiatan pelatihan dilakukan oleh tim ahli dan hasil yang dipeloreh dari kegiatan ini berupa: a) bertambahnya pengetahuan kelompok pemuda untuk mengelola potensi pertanian yang terdapat di Desa Giripurwo, khususnya di Dusun Bulu; b) munculnya kecakapan atau kemampuan kelompok pemuda dalam mengelola sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga; dan c) keterampilan mengemas produk untuk dipasarkan melalui jaringan mitra.

Ketiga, Kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan dilakukan oleh tim ahli dari perguruan tinggi dibantu oleh beberapa mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memberikan pendampingan selama program pemberdayaan berlangsung. Hasil dari kegiatan pendampingan berupa: a) terbentuknya struktur organisasi kelompok pemuda yang berkomitmen untuk melanjutkan program; b) tersedianya pupuk organik dari waktu ke waktu; dan c) tersedianya bibit kapulaga yang siap untuk ditanam di kebun atau ladang milik masyarakat di Dusun Bulu. *Keempat*, Kegiatan peningkatan peran. Kegiatan merupakan upaya mengetahui sejauhmana kemauan kelompok pemuda untuk mengikuti dan mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan sehingga pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan perubahan meningkat. Hasil dari kegiatan ini berupa: a) peserta pemberdayaan berperan aktif dalam setiap kegiatan mulai dari penyuluhan, pelatihan hingga pendampingan; b) kemauan kelompok pemuda untuk melanjutkan program dengan cara meningkatkan budidaya tanaman kapulaga dan produksi pupuk organik untuk dijual dan dijadikan sumber pendapatan kelompok; c) kemauan kelompok pemuda untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada kelompok tani di wilayah lain.

Daftar Pustaka

- Aidah, S. N., & Indonesia, T. P. K. B. M. (2021). *Ensiklopedi Tanaman Rempah* (Vol. 79). PENERBIT KBM INDONESIA.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kulon Progo.
- Bhinadi, A. (2017). *Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Danial, A., Darusman, Y., Mustakim, M., & Herwina, W. (2019). Model pemberdayaan masyarakat melalui pola magang tradisional dalam upaya peningkatan wirausaha masyarakat. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 2(1), 31–48.
- Darsono, U. P. Y., Okti Purwaningsih, U. P. Y., C Tri Kusumastuti, U. P. Y., & Triwahana, U. P. Y. (2015). *Desain pengelolaan wilayah pesisir pantai berbasis masyarakat*.
- Harahap, J. (2019). *Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pemberdayaan Wanita Di Desa Simatahari Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hatu, R. (2010). Pemberdayaan Dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teortis). *Jurnal Inovasi*, 2(04).
- Havizah, H., Ifansyah, M. N., & Arbayah, S. (2018). Pengelolaan Dana Desa dalam Pemberdayaan Jalan Usaha Tani Di Desa Maburai Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong. *JAPB*, 1(1), 137–152.
- Ichsan, A. C., Silamon, R. F., Anwar, H., & Setiawan, B. (2016). Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) Senaru dengan menggunakan pendekatan partisipatif. *Jurnal Hutan Tropis*, 1(3).
- Iryana, A. B. (2018). Pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan kesejahteraan hidup di Kecamatan Compregng Kabupaten Subang. *Jurnal Academia Praja*, 1(02), 125–140.
- Iskandar, D. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Pertanian Oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Jadimulya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten

- Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 49–61.
- Jamaluddin, Y., Fitriani, F., Safrida, S., & Warjio, W. (2019). Strategi dan Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal*, 9(1), 21–30.
- Kartika, W., & Asy'ari Al Asy'ari, A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Usaha Pengupasan Kerang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 20.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Meifiyanto, A. S., Priyana, Y., Cholil, M., & Sigit, A. A. (2017). *Analisis Kerawanan Dan Kejadian Tanah Longsor Di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2019). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Dalam Perencanaan Metode Partisipatif. *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(3), 227–239.
- Noerhayati, E., & Sulo, B. D. (2018). IbM Kelompok Peternak Sapi Desa Hadiwarno Kab. Pacitan Dalam Pemanfaatan Energi Alternatif. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 1(1), 25–28.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan masyarakat. *CIVIS*, 1(2).
- Nugrahani, T. S., Suharni, S., & Saptatiningsih, R. I. (2019). Potential of social capital and community participation in village development. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 12(1), 68–85.
- Prihono, E. W., & Supahar, S. (2018). The Measurement of Professional Competency to School Teacher's Achievement at PGRI University Yogyakarta Laboratory. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Puspitasari, A. R., & Wiyatmoko, A. (2020). Pemberdayaan Kampung Kreasi Warna-warni Lorong Mari oleh PT Pertamina (Persero) RU III Plaju. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1), 17–34.
- Rahmiyati, N. (2015). Model pemberdayaan masyarakat melalui penerapan teknologi tepat guna di Kota Mojokerto. *Jmm17*, 2(02).
- Subiati, E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Ekonomi Produktif Melalui BUMDESA (Studi pada Pengembangan BUMDesa di Desa Pengalangan Kec. Menganti Kab. Gresik)*. Universitas Airlangga.
- Sugito, T., Suswanto, B., & Sabiq, A. (2013). Model pemberdayaan masyarakat pascaerupsi Gunung Merapi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(2).
- Widodo, S. (2011). Strategi nafkah berkelanjutan bagi rumah tangga miskin di daerah pesisir. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Wijayanto, N., & Nurunnajah, N. (2012). Intensitas Cahaya, Suhu, Kelembaban dan Perakaran Lateral Mahoni (*Swietenia macrophylla* King.) di RPH Babakan Madang, BKPH Bogor, KPH Bogor. *Jurnal Silvikultur Tropika*, 3(1).